PENDOKUMENTASIAN DAN PENGKLASIFIKASIAN CERITA RAKYAT DI KENAGARIAN SUNGAI NANIANG, KEC. BUKIT BARISAN, KAB. LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh ROSNA MERLENI BP. 04 186 027





PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA MINANGKABAU JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS 2008

ABSTRAK

Rosna Marleni 2008. Pendokumentasian dan Pengklasifikasi Cerita Rakyat di Kenagarian Sungai Naniang, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota. Jur. Sastra Daerah, Fak. Sastra Universitas Andalas Padang.

Penelitian ini didasari pemikiran bahwa harus segera dilakukan pendokumentasian dan pengklasifikasian terhadap cerita rakyat yang terdapat di Nagari Sungai Naniang, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota. Hal ini disebabkan oleh karena pentingnya setiap cerita tersebut, yang bagi masyarakat di nagari ini digunakan sebagai media untuk melakukan pencatatan beberapa peristiwa sejarah dan budaya masa lalu. Selanjutnya, mengingat bahwa cerita rakyat tersebut merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal (local genius) dari masyarakat nagari ini, maka nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamya perlu untuk tetap dipelihara dan diwariskan kepada generasi penerus.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendokumentasikan dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang terdapat di Nagari Sungai Naniang. Selanjutnya, upaya pengklasifikasian dimaksud merujuk pada klasifikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Jan Harold Brunvand untuk cerita yang berjenis legenda, dan klasifikasi Anti Aarne dan Stith Thomson untuk cerita yang berjenis dongeng.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Danandjaja, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsurunsur budaya yang diamanatkan oleh pendukungnya. Oleh karena itu, dengan menitikberatkan penelahan pada unsur folk dan lore dari setiap cerita, maka data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari beberapa orang informan, yang merupakan warga masyarakat Nagari Sungai Naniang (human sources). Selebihnya, penelitian ini juga memamfaatkan data tambahan, yaitu data di luar manusia (non human sources) seperti, foto serta beberapa buah buku dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwa, terdapat tujuh belas cerita rakyat di Nagari Sungai Naniang. Setelah didokumentasikan, maka dari tujuh belas cerita tersebut, dua belas diantaranya diklasifikasikan ke dalam legenda. Selebihnya, yaitu lima cerita, diklasifikasikan ke dalam dongeng. Selanjutnya, dari dua belas cerita berjenis legenda, maka tujuh diantaranya merupakan legenda setempat (local legend), satu legenda perorangan (personal legend), dan empat legenda alam gaib (supranatural legend). Sementara itu, lima cerita dongeng dikelompokkan lagi menjadi satu dongeng binatang (animal tales), dan empat dongeng biasa (ordonary folktales). Lebih lanjut, disimpulkan juga bahwa dari ketujuh belas cerita rakyat tersebut, lima cerita berfungsi sebagai proyeksi keinginan dan harapan dari masyarakat Nagari Sungai Naniang, satu cerita berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan sistem kebudayaan, sembilan cerita berfungsi sebagai alat pendidikan dan dua cerita berfungsi sebagai pengawas dan pemaksa agar norma-norma dipatuhi. Terakhir, dari ketujuh belas cerita tersebut, enam cerita diantaranya terkondisi menuju kepunahan.

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tersebutlah Dt. Bandaro Pingai, penghulu Suku Koto di Jorong Apar Nagari Sungai Naniang, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota. Datuk Bandaro Pingai dikenal sebagai seorang penghulu yang bijaksana, sekaligus merupakan seorang ulama yang disegani. Oleh karena itu, ia sangat disegani oleh masyarakat.

Selanjutnya, bak kata pepatah, malang tidak dapat ditolak, mujur tidak dapat diraih, maka pada suatu hari Dt. Bandaro Pingai jatuh sakit. Lama kelamaan sakit yang dideritanya semakin parah, dan akhirnya ia meninggal dunia. Kematian Dt. Bandaro Pingai membawa duka mendalam bagi masyarakat Jorong Apar, terutama mereka yang berasal dari suku Koto. Setelah empat puluh hari kematian Dt. Bandaro Pingai, anggota kaum Suku Koto di Jorong Apar pun mengadakan tapat untuk menentukan siapa pengganti Dt. Mandaro Pingai menjadi penghulu Suku Koto.

Sesuai dengan aturan adat istiadat yang berlaku, maka gelar penghulu Suku Koto akan diberikan kepada kemenakan laki-laki dari Dt. Mandaro Pingai. Hal ini ternyata menjadi persoalan yang rumit, karena Dt. Mandaro Pingai tidak memiliki kemenakan laki-laki (kemenakan bertali darah). Oleh karena itu, anggota kaum Suku Koto sepakat untuk mempercayakan/memilih "Muti" sebagai pengganti dan pewaris gelar penghulu Suku Koto. Muti adalah kemenakan jauh (kemenakan bertali adat) Dt. Mandaro Pingai. Akhirnya, pada hari yang telah

ditentukan, diadakanlah sebuah alek nagari, meresmikan (malewakan gala) gelar Dt. Bandaro Pingai yang baru.

Seiring berjalannya waktu, di bawah kepemimpinan Dt. Bandaro Pingai yang baru, di tengah anggota kaum Suku Koto sering terjadi perselisihan, disebabkan anggapan kalau penghulu mereka telah bersikap tidak adil. Menurut sebagian mereka, Dt. Bandaro Pingai lebih berpihak kepada anggota kaum yang mendiami daerah selatan Jorong Apar. Konsekuensinya, anggota kaum Suku Koto yang mendiami daerah utara Jorong Apar merasa dianaktirikan oleh penghulu mereka. Perselisihan ini mengakibatkan perpecahan dan akhirnya Suku Koto terpecah menjadi dua yaitu, Suku Koto Ilia yang dipimpin oleh Dt. Bandaro Pingai dan Suku Koto Mudiak yang dipimpin oleh Dt. Mangkuto.

Namun demikian, meski telah terpecah menjadi dua, bukan berarti perselisihan antara dua kelompok Suku Koto di Jorong Apar selesai. Melainkan, perselisihan-perselihan tersebut semakin lama kian menjadi pemicu munculnya konflik sosial, bahkan hingga konflik fisik. Masalah utama yang sering sekali memicu konflik antar mereka adalah masalah harta pusaka. Puncak dari disharmoni itu terjadi pada hari Kamis pada bulan Dzulhijjah ditandai dengan terjadinya peristiwa berdarah. Adalah Muhar kemenakan dari Dt.Mangkuto membunuh Kemenakan Dt. Bandaro Pingai di sebuah bukit yang bernama Bukit Rukam.

Seminggu setelah peristiwa berdarah itu terjadi, Dt.Bandaro Pingai mengundang Dt.Mangkuto untuk bermusyawarah, yang dilakukan di Bukit Rukam, dan dihadiri oleh seluruh kemenakan dari dua suku tersebut. Singkat cerita, dari pertemuan ini dihasilkan sumpah sotia (sumpah setia). Dikarenakan

musyawarah tersebut dilakukan di Bukit Rukam maka, sumpah setia itu dikenal dengan nama sumpah sotia Bukik Rukam (sumpah setia Bukit Rukam). Isi dari sumpah sotia yang disepakati oleh kedua belah pihak itu, yakni: Pertama, tidak diperbolehkan mereka, dari kedua suku tersebut, untuk saling mengunjugi. Kedua, apabila terjadi pelanggaran, maka yang membuat pelanggaran akan menerima bala atas perbuatannya, yakni membusuk, atau dicanggu (lumpuh) sebagian dari anggota tubuhnya. Ketiga, sumpah sotia ini tidak akan diberlakukan lagi apabila tongkat bambu yang dipancung (dipotong) oleh Dt.Bandaro Pingai bersatu kembali.

Tak lama kemudian, setelah sumpah sotia itu disepakati, dan mereka yang ada di tempat itu telah kembali ke rumahnya masing-masing, di tempat itu, yakni di Puncak Bukit Rukam terdengar suara yang menggelar seperti kilat dan petir sambar menyambar tiada henti, dan kemudian disusul dengan hujan lebat membasahi tempat tersebut.

Demikianlah cerita ini, diriwayatkan oleh Dt. Mantuak (48 Th) Penghulu Suku Koto, di Kampung Piliang.

Oleh masyarakat di Nagari Sungai Naniang, cerita di atas dikenal dengan nama "Sumpah Sotia Bukik Rukam". Bahkan, bagi sebagian besar masyarakat yang mengetahui cerita itu, percaya bahwa cerita di atas memang betul-betul terjadi, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Pembuktian ini diakui oleh masyarakat di sana terletak pada kondisi lingkungan di puncak Bukit Rukam itu sendiri, yakni tempat berlangsungnya musyawarah tersebut. Akibat petir yang menyambar tempat tersebut, maka tempat itu menjadi lebih gersang, yang hanya ditumbuhi rerumputan, jika dibandingkan tempat lainnya. Sedangkan hujan lebat

yang mengguyur tempat itu seusai musyawarah Dt. Bandaro Pingai dengan Dt. Mangkuto diyakini oleh masyarakat setempat sebagai hujan terakhir yang mengguyur tempat itu, karena sampai hari ini, di tempat itu tidak pernah lagi turun hujan.

Bukit Rukam terletak di Jorong Pematang Aur, yaitu salah satu jorong yang ada di Nagari Sungai Naniang. Secara keseluruhan, Nagari Sungai Naniang terletak di Kec. Bukit Barian, Kab. Lima Puluh Kota, dan memiliki lima jorong, yaitu: Jorong Batu Balabuah Satu, Jorong Batu Balabuah Dua, Jorong Pematang Aur, Jorong Apar dan Jorong Kampung Kampung Baru. Artinya, untuk suatu kawasan kenagarian, cerita Sumpah Sotia Bukik Rukam tersebut hanyalah salah satu dari sekian banyak cerita rakyat yang ada di Nagari Sungai Naniang, yang sayangnya sampai saat ini keberadaannya masih belum terdokumentasikan dengan baik. Apabila kondisi ini dibiarkan maka akan berdanpak pada rusaknya transformasi nilai-nilai luhur budaya Minangkabau yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut.

Sebagai satu kesatuan masyarakat hukum adat beberapa hal layak dikemukakan terkait dengan masyarakat Nagari Sungai Naniang. Pertama, dalam berkomunikasi, bahasa keseharian masyarakat Nagari Sungai Naniang sekarang

William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1984:50), mengelompokan cerita rakyat menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Mite (mith); (2) Legenda (legend); dan (3) Dongeng (folktole). Menurut Bascom, mitos adalah bentuk cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi, serta dianggap suci oleh pemiliknya. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan sebagaimana kita kenal sekarang. Mitos terjadi pada masa lampau yang jauh. Selanjutnya, legenda adalah bentuk cerita rakyat yang memiliki kemiripan ciri-ciri dengan mitos. Legenda dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, sekaligus seringkali pula dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia sebagaimana yang kita kenal sekarang. Ciri terakhir ini didasarkan kepada waktu terjadinya legenda yang belum terlalu lampau. Terakhir, dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dipercayai pernah benar-benar terjadi oleh mereka yang mempunyai cerita. Cerita berbentuk dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah Pasaman, di samping bahasa Indonesia. Konsekuensinya, kecendrungan pemakaian bahasa asli, yang pada awalnya merupakan media penting dalam pewarisan setiap cerita rakyat yang mereka miliki, makin berkurang. Kedua, berdasarkan pemahaman masyarakat Nagari. Sungai Naniang, wilayah Minangkabau yang terdiri dari dua kelarasan, yaitu kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan Koto Piliang. Dua sistem kelarasan yang disusun oleh Dt. Parpatiah Nan Sabatang dan Dt. Katumanggungan, terutama dalam proses persebaran, hanyalah sampai pada salah satu jorong saja di Nagari Sungai Naniang, yaitu Jorong Apar. Artinya, menurut mereka, ke empat jorong yang lain tidaklah termasuk wilayah Minangkabau, meskipun pada kenyataannya kehidupan beradat pada keempat jorong tersebut nyata-nyata memiliki banyak kesamaan dengan kehidupan beradat yang ada pada Jorong Apar, ataupun pada banyak daerah Minangkabau yang lain. Bagaimanapun, beberapa hal ini menarik untuk dikemukakan secara lebih lanjut, menjadi bagian penting yang secara kontekstual merupakan latar sosial budaya yang menjadi tempat tumbuhnya setiap cerita rakyat yang mereka miliki.

Oleh karena itu, penelitian terkait dengan keberadaan cerita rakyat di Nagari Sungai Naniang menjadi penting untuk dilakukan. Asumsi ini didasarkan pada pentingnya usaha mendokumentasikan setiap cerita rakyat tersebut, sehingga tidak terkondisi pada kepunahan. Lebih lanjut, upaya pendokumentasian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk kemudian melakukan pengklasifikasian berdasarkan jenis dari setiap cerita rakyat yang ada di Nagari Sungai Naniang tersebut.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah mendokumentasikan dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang terdapat di Nagari Sungai Naniang, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota. Oleh karena itu, setelah melalui beberapa tahapan penelitian, yaitu: 1) Studi pustaka; 2) Penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara, serta 3) Menganalisis data berupa unsur folk dan lore dari cerita rakyat tersebut, maka dirumuskan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

- Terkait pendokumentasian yang dilakukan, maka terdapat tujuh belas cerita rakyat di nagari ini, yaitu: 1) Sumpah sotia Bukik Rukam; 2) Rawang tangkuluak; 3) Bukik Kapanehan; 4) Batu balabuah; 5) Luak pincuran; 6) Tombolok; 7) Antu aru-aru; 8) Asal mula pukang; 9) Harimau yang menepati janji; 10) Kuburan Keramat Dt.Kalindaro; 11) Asal mula Nagari Sungai Naniang; 12) Induak omeh; 13) Mali dan ikan omeh; 14) Ikan omeh bersaudara; 15) Tobek mato kucing; 16) Kampuang Topuang; dan 17) Orang bunian.
- Ketujuh belas cerita rakyat yang berhasil didokumentasikan tersebut, kemudian, diklasifikasi menjadi dua belas cerita legenda (legend), dan sisanya yaitu, lima cerita menjadi dongeng (folktales). Selanjutnya, dari kedua belas cerita legenda tersebut, tujuh diantaranya merupakan legenda setempat (local legend), empat legenda alam gaib (supranatural legend), dan satu legenda perseorangan (persoanl

3	Asal mula pukang	Dongeng biasa
4	Ikan omeh bersaudara	Dongeng biasa

Tabel 4.5 Klasifikasi Dongeng Binatang

No	Cerita Rakyat	Klasifikasi cerita Dongeng binatang	
1	Harimau yang menepati janji		

3. Pembicaraan terkait dengan fungsi dari ketujuh belas cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa, lima cerita berfungsi sebagai proyeksi keinginan dan harapan dari masyarakat Nagari Sungai Naniang, satu cerita berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan sistem kebudayaan, sembilan cerita berfungsi sebagai alat pendidikan, dua cerita berfungsi sebagai pengawas dan pemaksa agar norma-norma masyarakat dipatuhi dan sisanya, yaitu enam cerita terkondisi menuju kepunahan. Sebagaimana juga terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Fungsi Cerita

No	Judul Cerita	Fungsi Cerita
1	Tombolok	Sebagai proyeksi keinginan dan harapan dari masyarakat Nagari Sungai Naniang,
2	Mali dan ikan omeh	Sebagai proyeksi keinginan dan harapan dari masyarakat Nagari Sungai Naniang,
3	Luak pincuran	Sebagai proyeksi keinginan dan harapan dari masyarakat Nagari Sungai Naniang.
4	Kampuang topuang	Sebagai proyeksi dan keinginan dan harapan dari masyarakat Nagari Sungai naniang
5	Orang bunian	Sebagai proyeksi dan keinginan dan harapam dari masyarakat Nagari Sungai Naniang
6	Batu balabuah	Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan sistem kebudayaan

7	Rawang tangkuluak	Sebagai alat pendidikan
8	Induak omeh	Sebagai alat pendidikan
9	Asal mula pukang	Sebagai alat pendidikan
10	Tobek mato kuciang	Sebagai alat pendidikan
11	Antu aru-aru	Sebagai alat pendidikan
12	Ikan omeh bersaudara	Sebagai alat pendidikan
13	Bukik kapanehan	Sebagai alat pendidikan
14	Harimau yang menepati janji	Sebagai alat pendidikan
15	Kuburan keramat Dt. Kalindaro	Sebagai alat pendidikan
16	Sumapah sotia bukik rukam	Sebagai pengawas dan pemaksa agar norma- norma masyarakat dipatuhi
17	Asal mula Nagari Sungai Naniang	Sebagai pengawas dan pemaksa agar norma- norma masyarakat dipatuhi

Sementara itu, cerita yang terkondisi menuju kepunahan terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2

No	Judul Cerita
1	Antu aru-Aru
2	Tombolok
3	Induak omeh
4	Mali dan ikan omeh
5	Ikan omeh bersaudara
6	Harimau yang menepati janji

4.2 Saran

 Bagi masyarakat Minangkabau umumnya, dan masyarakat Nagari Sungai Naniang khususnya, cerita rakyat merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal (local genius) yang harus dilestarikan. Melalui cerita rakyat tersebut, diantaranya, satu kelompok masyarakat Minangkabau melakukan upaya pencatatan berbagai